

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamaah tabligh itu sendiri menurut Bruinessen, (2014), adalah gerakan kesholehan muslim yang berasal dari India pada awal abad ke-20, dan kini barangkali gerakan muslim lintas negara yang terbesar di dunia. jamaah tabligh adalah kelompok yang optimis dan berupaya menjalankan hidup mereka sesuai contoh kehidupan Rosulullah.

Jamaah tabligh adalah pergerakan Islam yang fokus pada bidang kegiatan dakwah. Cara berdakwah Jamaah tabligh adalah dengan model *khuruj fi sabilillah*. Kegiatan *khuruj fi sabilillah* (dakwah keluar di jalan Allah) adalah aktifitas-aktifitas dakwah dengan cara mendatangi masjid-masjid dan menginap minimal tiga hari tiga malam di masjid tersebut. Tujuan *khuruj* adalah untuk melatih memperbaiki diri dan melakukan dakwah, menyeru atau mengajak orang (lain) pada jalan yang benar. Kegiatan *khuruj* mempunyai tiga tujuan, yang pertama adalah *Ishlah* (memperbaiki diri), yang kedua silaturahmi sesama saudara muslim, serta yang ketiga adalah memakmurkan masjid-masjid dengan kegiatan memperbanyak *da'wah ilallah, ta'lim wa ta'lum, dzikir wal ibadah, dan khidmat*. Selama *khuruj* mereka mengurangi masa makan dan minum; tidur dan istirahat; bicara sia-sia; keluar dari lingkungan masjid; menghadapi segala kesulitan dengan sabar; tidak

menyinggung masalah politik; *khilafiyah* (perbedaan keyakinan); (soal agama yang memancing perdebatan) status sosial; dan derma sumbangan dalam berdakwah (ketika keluar), (Ubaidillah 2010). Dengan alasannya menyatukan umat, karena politik dan *khilafiah* (perbedaan keyakinan) cenderung memcah belah umat.

Pada hakekatnya maksud dan tujuan dari jamaah tabligh adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal shalih, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal shalih dengan menghidupkan kembali usaha dakwah Rasulullah SAW. (As-Sirbuny, 2010).

Ubaidillah (2010) menjelaskan, jamaah tabligh dalam menjalankan ajarannya memegang asas enam sifat pokok dalam setiap misi dakwahnya. Keenam sifat hal ini yang menjadi fondasi keyakinan para pengikut jamaah tabligh, yang mempengaruhi aktifitas kehidupan dan keagamaan mereka sehari-hari. Untuk mendapatkan kejayaan di dunia dan akhirat, kita hendaknya mengikuti segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan mengikuti cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. oleh karena perintah Allah itu sangat luas, maka alim ulama telah mengkaji Al-qur'an dan hadits dan menyimpulkan bahwa para sahabat Nabi itu mempunyai enam sifat yang unggul. Dengan adanya sifat itu, mereka telah mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan oleh sebab itu pula mereka mendapat kejayaan di dunia dan di akhirat.

Dari hasil wawancara peneliti tanggal, 27 maret 2015, dengan *key informan* (Kamaruddin selaku anggota jamaah tabligh aktif di Desa Sanadaja Pasean Pamekasan) menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan *khuruj*

berawal dari keterbukaan hatinya karena terketuk oleh ceramah para *mubaligh* (penceramah) yang disampaikan ketika di masjid dekat rumahnya yang isinya berupa ajakan untuk menjadi orang mukmin seutuhnya (masuk Islam secara keseluruhan). Hal itu dilakukan berulang-ulang sampai ia benar-benar terketuk hatinya oleh ceramah yang disampaikan para *mubaligh* (penceramah), yang akhirnya iapun melakukan *khuruj* sebagaimana jamaah tabligh lakukan. Selama *khuruj* yang dilakukan, ia mengalami proses *islah* (memperbaiki diri). Proses *islah* ini awalnya ia jarang berjamaah ke masjid dengan *khuruj* ia lebih rajin sholat berjamaah dan lebih *tawajuh* (khusu'), ia selalu menyempatkan diri untuk sholat *sunnah qobliyah* dan *ba'diyah*, dan rajin membaca doa setiap kali akan melakukan kegiatan, seperti bepergian, makan, masuk rumah dll. Kemudian *silaturrahim* juga dilakukan oleh informan. Pada awalnya ia jarang melakukan *silaturrahim* dengan *khuruj* ia lebih sering melakukan *jaulah* (pergi ke rumah-rumah tetangga) karena di setiap sore ketika *khuruj* diberikan waktu untuk anggota melakukan *jaulah* (pergi ke rumah-rumah tetangga) di sekitar masjid untuk menyambung kasih sayang sesama muslimnya (*silaturrahim*), dengan *silaturrahim* ia bisa memberitahukan bahwa pentingnya perkara iman dan mengajak melakukan kebaikan dan sholat berjamaah setiap laki-laki yang ada di dalam rumah yang sedang ia kunjungi, orang yang sebelumnya ia tidak kenal dengan *silaturrahim* ia bisa kenal, dan semakin erat hubungannya dengan sesama saudara muslim lainnya, dari itulah informan menyadari bahwa pentingnya *silaturrahim* terhadap sesama saudara muslim. Ia juga *memakmurkan masjid*, di sini informan sering mengisi kegiatan-kegiatan di masjid seperti misalnya ia makin rajin sholat berjamaah, terkadang ia bertausyiah dan

membacakan fadilah amal, serta yang tidak kalah pentingnya ia sering adzan di hampir tiap waktu masuk waktu sholat.

Kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh informan bukan berarti tanpa halangan dan tantangan, akan tetapi ia pun sering merasakan kesedihan dalam hidupnya setelah menjadi anggota jamaah tabligh oleh berbagai stigma negatif, ocehan dari masyarakat yang tidak suka terhadap keberadaan jamaah tabligh, dan mendapat penolakan-penolakan masyarakat setempat yang tinggal di sekitar masjid yang dijadikan tempat singgah selama *khuruj*.

Selama melakukan *khuruj* walaupun sering mendapatkan tantangan dan kesedihan tapi informan tetap merasakan ketenangan, kenyamanan, kesenangan dan kedamaian (tentram dalam hati) dalam pekerjaannya (*khuruj*), informan mempunyai makna dalam hidupnya sehingga informan tetap tegar menghadapi dan melawan tantangan dan kesedihan akibat dari makna hidup tersebut, dan dengan makna hidup manusia akan mengalami ketenangan, kenyamanan dan kedamaian batin. Manusia yang mengalami ketenangan, kenyamanan dan kedamaian secara batin ia akan merasakan kebahagiaan.

Uraian wawancara dengan informan di atas yang menggambarkan kesedihan dari kegiatan *khuruj* yang dialami namun informan tetap merasakan ketenangan, kenyamanan, kesenangan dan kedamaian (tentram dalam hati). Hal ini merupakan fenomena yang cukup unik, dimana dalam kondisi yang seperti tersebut di atas informan tetap bisa menghadapinya dengan kedamaian.

Menurut Frankl (2003), kondisi yang sulit tidak semata-mata membuat orang menderita, dan situasi yang sulit bisa membuat pribadi menjadi lebih kuat dan kebahagiaan dapat diperoleh dalam keadaan tragis sekalipun apabila seseorang dapat memberikan makna pada hidupnya, karena kebahagiaan adalah ganjaran dari pengaktualisasian makna hidup terhadap derita yang dialami. Frankl (dalam Rajab, 2012), mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini yang bisa efektif membantu seseorang untuk bertahan bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, selain kebermaknaan hidup.

Setiap apa yang dirasakan dari sumber kehidupannya yang ditampilkan seorang anggota jamaah tabligh adalah kehidupan yang berharga (bermakna). Basataman (2015), menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini terdiri dari *creative values* (nilai-nilai kreatif) mencakup: kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Sehubungan dengan itu perlu dijelaskan pula bahwa pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Nilai yang kedua *experiential values* (nilai-nilai penghayatan) yang mencakup: keyakinan dan penghayatan akan

nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Nilai ketiga adalah *attitudinal values* (nilai-nilai sikap) yang mencakup: sikap menerima dengan penuh keikhlasan, ketabahan, kesabaran, dan keberanian dalam segala bentuk penderitaan dan hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Makna hidup ini merupakan suatu yang unik dan khusus yang hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan. Islam memandang kebermaknaan hidup dengan *sa'adah fiddunya*, bahwa orang-orang yang memiliki solidaritas yang tinggi, mempunyai sifat sabar yang tanpa batas, suka memaafkan dan memperoleh kemaafan, mampu mengendalikan emosi secara terarah adalah bagian-bagian yang semestinya lestari dalam pribadi mukmin yang tangguh. Penguatan keimanan, amal shaleh, berakhlak mulia adalah hal yang tidak terelakkan untuk mewujudkan kebermaknaan hidup. Dengan beriman yang benar dan kokoh, ibadah yang kontinyu, dan kesalehan sosial adalah suatu model terapi yang secara implementatif menjamin kesehatan mental dan kebahagiaan dalam hidup, (Rajab, 2012).

Menurut Johada dalam (Rajab, 2012), orang yang sehat secara mental adalah orang yang memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, perwujudan diri yang baik yang terintegrasi dengan lingkungan dengan upaya-upaya keseimbangan mental dan terbebas dari tekanan. Orang yang sehat secara

mental serta beriman dan yang kuat akan merasakan nikmatnya hidup hal itu tentunya adalah orang yang menemukan makna hidupnya. Bastaman (2007), mengatakan bahwa bila kebermaknaan hidup terpenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*) dan sebaliknya apabila kebermaknaan hidup tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*)

Adapun penelitian terdahulu yang mengungkap kebermaknaan hidup yang dilakukan Anam, (2014) dengan judul *Kebermaknaan Hidup Pada Pemulung*” menyimpulkan bahwa pola pemenuhan makna hidup pada subjek berawal dari pengalaman-pengalaman tragis yang menimbulkan penghayatan terhadap kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), dan makna hidup (*the meaning of life*), hingga akhirnya pemenuhan makna hidup dan hidup bermakna dengan perasaan bahagia didapatkan oleh subjek.

Peneliti lainnya ditulis oleh Kartika (2001) yang berjudul “*Kehidupan Bermakna Seorang Janda Lanjut Usia*” juga memfokuskan kehidupan bermakna seorang lanjut usia yang ditinggal mati oleh pasangannya, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan janda lanjut usia dalam mencapai kehidupan bermakna dikarenakan subjek telah dapat memenuhi ketiga komponen kehidupan bermakna, yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), dan makna hidup (*the meaning of life*), serta telah mampu merealisasikan ketiga nilai yang menjadi sumber makna hidup yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2011) yang melakukan studi kualitatif tentang kebermaknaan hidup pada narapidana yang divonis hukuman seumur hidup juga menunjukkan bahwa seseorang memiliki kebermaknaan hidup dapat dilihat dari penghayatan subjek terhadap *freedom of will*, *the will to meaning*, dan *the meaning of life* yang merupakan komponen kehidupan bermakna yang diungkapkan oleh Viktor Frankl.

Dari ketiga penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas tentang makna hidup dari orang-orang yang mempunyai kehidupan yang tragis yang menyedihkan tapi mereka mampu mendapatkan makna hidup. Bagaimana dengan jamaah tabligh yang juga dalam hidupnya mengalami kesedihan, belum ada peneliti yang meneliti tentang makna hidup dari seorang anggota jamaah tabligh setelah ikut *khuruj* yang kegiatan *khuruj*nya sering mendapat tantangan dari kalangan masyarakat, peneliti berasumsi bahwa kondisi yang seperti itu merupakan kondisi yang tidak mudah untuk didapatkan oleh semua kalangan masyarakat, karena dengan tantangan dengan stigma negatif dari masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang jamaah tabligh dengan menetapkan judul “*makna hidup pada anggota jamaah tabligh setelah melakukan khuruj 40 hari*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah gambaran makna hidup pada anggota jamaah tabligh yang telah melakukan *khuruj* 40 hari Di Desa Sanadaja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, Madura.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diungkapkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui makna hidup pada anggota jamaah tabligh yang telah melakukan *khuruj* 40 hari di Desa Sanadaja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pameksan

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi positif.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

a. Bagi semua anggota jamaah tabligh

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang makna hidup setelah melakukan *khuruj* 40 hari agar nantinya para anggota jamaah tabligh lebih konsisten dalam menjalaninya dengan cara saling mengingatkan.

b. Bagi masyarakat awam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh jamaah tabligh, diharapkan

masyarakat dapat melihat aktifitas *khuruj* ini dengan perspektif yang positif dengan cara sosialisasi terhadap masyarakat

c. Bagi peneliti

Peneliti semakin paham dengan maksud dan tujuan dari kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh anggota jamaah tabligh.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pendukung penelitian yang membahas tentang jamaah tabligh, *khuruj*, atau kebermaknaan hidup.